

PEMBINAAN SUMBER DAYA MANUSIA HUBUNGANNYA DENGAN PELESTARIAN SUMBER DAYA ALAM

Oleh
Mujinem

Abstrak

Sebagai makhluk berbudaya, manusia bertanggung jawab terhadap Tuhannya, dalam arti menjaga kelangsungan hidup manusia dan kelestarian lingkungannya.

Dalam usaha menjaga kelangsungan hidupnya, manusia selalu berhubungan dengan lingkungannya yaitu dengan usaha memanfaatkan sumber daya alam dengan disertai pengelolaan yang baik, lebih-lebih terhadap sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui supaya tidak cepat habis. Agar pengelolaan sumber daya alam terlaksana dengan baik manusia dituntut untuk memiliki pengetahuan, keahlian, dan keterampilan maka perlu adanya pembinaan terhadap sumber daya manusia sendiri, di mana sumber daya manusia di sini berfungsi sebagai pengelola dan berkewajiban melestarikan lingkungannya.

Salah satu cara dalam pembinaan sumber daya manusia hubungannya dengan pelestarian sumber daya alam adalah melalui pendidikan, yaitu Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH), baik formal maupun nonformal. Pendekatan yang digunakan dalam pendidikan formal adalah monolitik (tingkat Perguruan Tinggi) dan integratif (tingkat Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas). Pendekatan nonformal dimulai dari keluarga, kegiatan-kegiatan dalam masyarakat, media komunikasi massa baik melalui media cetak, elektronika, ataupun media tradisional.

Pendahuluan

Secara antropologi budaya, manusia merupakan makhluk Tuhan tersempurna karena pada manusia selain kehidupan ia dianugerahi cipta, rasa, dan karsa maka lahirlah manusia budaya atau berbudaya. Sebagai manusia berbudaya ia memanfaatkan sumber daya alam selanjutnya disingkat sda) dalam usaha mempertahankan eksistensi dan kelangsungan hidupnya.

Sumber daya alam secara garis besar dapat dibagi menjadi dua, yaitu sda yang dapat diperbaharui dan sda yang

tidak dapat diperbaharui. Mengenai sda yang tidak dapat diperbaharui terdiri dari berbagai benda alam dan hasil tambang yang terkandung di dalam tanah. Sedangkan sda yang dapat diperbaharui merupakan sumber alam hayati yang dapat diusahakan dan dibudidayakan sehingga dapat berkembang biak (Dendasurono Prawiroarmodjo, 1988:22-23).

Soedjiran (1983:24) menjelaskan bahwa dalam menjaga kelangsungan hidupnya, manusia berusaha memanfaatkan sda yang ada disertai pengelolaan yang baik. Manusia sangat dominan dalam mengelola lingkungan, sedangkan kelangsungan hidup manusia tergantung pada kelestarian ekosistemnya. Sebagai contoh, ekosistem sungai yang mengalami pencemaran yang disebabkan oleh bahan-bahan beracun maka airnya tidak dapat digunakan lagi untuk keperluan manusia khususnya minum. Demikian pula dengan ikannya yang sangat dibutuhkan oleh manusia sebagai sumber protein, jika telah mengalami pencemaran maka dapat mengakibatkan kematian. Pembuangan limbah ke sungai yang banyak mengandung bahan beracun, merupakan perbuatan yang tidak bertanggung jawab terhadap kelestarian ekosistemnya. Dalam hal ini manusia sebagai perusak lingkungan. Ia tidak memikirkan kebutuhan orang lain, tetapi hanya memikirkan diri sendiri. Oleh karena itu, agar sda dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien, juga demi kelangsungan hidup manusia dan pelestarian sda itu, maka dari sumber daya manusia (selanjutnya disingkat sdm) sendiri perlu adanya pembinaan. Salah satu cara yang efektif dapat digunakan adalah melalui pendidikan.

Sumber Daya Manusia dan Sumber Daya Alam Merupakan Unsur Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan makhluk hidup lainnya (Dendasurono Prawiroarmodjo, 1988:21). Dengan demikian, di dalam lingkungan hidup dapat kita jumpai berbagai benda, daya, dan keadaan yang memungkinkan manusia atau makhluk hidup lainnya dapat memenuhi kebutuhannya sehingga dapat hidup dan berkembang biak. Benda yang dimaksud di sini adalah semua benda hidup atau mati, yang dapat atau tidak

dapat dimanfaatkan oleh manusia dan makhluk hidup lainnya, seperti benda tambang, tanah, udara, tumbuh-tumbuhan, dan sebagainya. Keadaan yang dimaksud dalam lingkungan hidup ini antara lain iklim, cuaca, kesuburan tanah, dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan daya adalah tenaga atau energi, serta komponen untuk bergerak atau berubah, antara lain panas bumi, panas matahari, tenaga angin, air, serta tenaga yang dihasilkan dari karya manusia dengan ilmu pengetahuan dan teknologinya.

Dari berbagai daya yang ada seperti tersebut di atas dapat dibedakan menjadi tiga sumber daya, yaitu sumber daya manusia (sdm), sumber daya manusia (sda), dan sumber daya buatan atau binaan (Dendasurono Prawiroatmodjo, 1988: 22). Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa sdm maupun sda merupakan unsur dari lingkungan hidup. Sumber daya manusia merupakan tenaga yang sangat potensial untuk mengubah keadaan menjadi lebih baik. Lebih-lebih manusia dikaruniai cipta, rasa dan karsa yang dapat menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka manusia merupakan faktor yang sangat fundamental dalam rangka membudidayakan sda dalam memenuhi kebutuhannya.

Dalam rangka mempertahankan eksistensi dan memenuhi kebutuhan manusia, maka dari pihak manusianya sendiri harus selalu berusaha menjaga agar sda (terutama yang tidak dapat diperbaharui) tidak lekas habis. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah menghemat dalam pemakaiannya. Misalnya, menghemat penggunaan kendaraan bermotor maka berarti menghemat penggunaan bahan bakar.

Hubungan Sumber Daya Manusia dengan Sumber Daya Alam

Dalam kehidupan, antara manusia dengan sda senantiasa berhubungan. Hal itu dilakukan untuk mempertahankan eksistensinya. Hubungan tersebut memberikan beban pada sda sehingga daya dukungnya lama kelamaan berada pada ambang batas. Adanya beban daya dukung terhadap sda akibat pertumbuhan penduduk, antara lain dapat diperings dengan meningkatkan teknologi. Meskipun demikian, juga perlu diingat bahwa pengembangan teknologi, di sisi lain juga memberikan tekanan yang berat terhadap sda sendiri. Sebagai contoh, pertumbuhan penduduk yang cepat mendorong setiap

bangsa untuk meningkatkan kemakmuran lewat peningkatan produksi baik peningkatan bahan makan atau industri. Peningkatan produksi bahan makan dilakukan dengan intensifikasi tanah pertanian dan ekstensifikasi dengan jalan membuka tanah-tanah pertanian baru. Mengenai kebijaksanaan intensifikasi dikembangkan dengan memakai pupuk buatan, bibit unggul, penggunaan obat sebagai pemberantas hama penyakit, pengairan yang cukup, dan lain-lain. Kebijakan tersebut dalam banyak hal dapat dilakukan dan menunjukkan hasil yang memuaskan, tetapi keberhasilan tersebut tidak jarang harus dibayar mahal dengan rusaknya ekosistem. Mengenai peningkatan industri dapat juga menimbulkan polusi baik udara maupun suara, selain berdampak positif.

Menurut Zamroni (1990:10) kerusakan lingkungan sebagian besar disebabkan oleh manusia sendiri, misalnya adanya urbanisasi, peningkatan gaya hidup, perubahan teknologi, maupun disebabkan oleh masyarakat awam sendiri. Urbanisasi dapat membawa dampak yang menguntungkan, misalnya fasilitas kesehatan lebih baik, perluasan lapangan pekerjaan, adanya hiburan, dan lain-lain, tetapi di mana tekanan penduduk sedemikian besar maka keuntungan urbanisasi akan dilompati oleh kerugian yang ditimbulkan oleh urbanisasi tersebut. Misalnya, berkembangnya daerah kumuh dan tumpukan sampah diberbagai tempat. Keadaan tersebut bisa tidak saja merupakan tempat berkembangbiaknya penyakit, tetapi juga dapat menambah adanya kejahatan.

Meningkatnya gaya hidup sebagai akibat meningkatnya pendapatan juga dapat mengancam lingkungan. Misalnya, banyaknya transportasi semakin menambah adanya polusi udara. Faktor perubahan teknologi juga bisa merusak lingkungan. Penggunaan nuklir bisa mempengaruhi manusia secara langsung maupun tidak langsung, yaitu meningkatnya panas bumi. Selain itu, tindakan dalam mencari ikan di sungai yang menggunakan bahan beracun dapat mengakibatkan matinya semua organisme yang ada sehingga keseimbangan ekosistem sungai tersebut menjadi rusak.

Kerusakan sda yang disebabkan oleh masyarakat awam, dapat terjadi karena dua hal, yakni ketidaktahuan mereka dalam mengelola sda atau karena desakan hidup yang mereka alami. Apabila penyebab kerusakan sda tersebut karena ketidaktahuan manusia, seperti sungai dimanfaatkan sebagai

kakus atau membuang limbah rumah tangga di tanah pekarangan. maka usaha memperbaikinya dapat dilakukan dengan memberikan penyuluhan, penerangan atau pembinaan. Mengenai kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh desakan hidup untuk memenuhi kebutuhan pokok yang tidak dapat ditunda, seperti penggalian pasir untuk dijual, penebangan pohon untuk bahan bakar industri batu bata, jika tidak segera diatasi maka daya dukung sda alam sendiri untuk menopang kehidupan manusia akan semakin kritis.

Untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan penyebab turunya daya dukung sda dalam menopang kehidupan manusia, perlu upaya pembinaan terhadap sdm itu sendiri dengan memanfaatkan semua jalur yang memungkinkan.

Hubungan Pembinaan Sumber Daya Manusia dengan Pelestarian Sumber Daya Alam

Hakikat kehidupan manusia adalah untuk mempertahankan hidupnya dan kelangsungan spesies manusia. Untuk melaksanakan tugas kehidupan tersebut manusia membutuhkan energi sda. Agar pemanfaatan sda tersebut dapat dilaksanakan secara efektif, efisien, dan lestari maka pelaksanaan pembinaan sdm diarahkan pada pengembangan pikiran, perasaan, moral, dan lain-lain. Pembinaan sdm seperti itu diharapkan dapat menjamin pemanfaatan dan pelestarian alam, baik dalam arti konsumtif (memenuhi kebutuhan manusia untuk mempertahankan hidupnya) maupun dalam arti investasi (memenuhi kelangsungan spesies manusia) (Hasan Walinono, 1990:3).

Gambaran di atas tidak selamanya dapat terjadi, tetapi seringkali terjadi penyimpangan-penyimpangan. Misalnya, hakikat kehidupan manusia itu hanya untuk mempertahankan hidup di masa kini maka pemanfaatan sda hanya diarahkan pada aspek efektivitas dan efisien sehingga pembinaan sdm hanya ditujukan pada aspek pikiran dan perasaan saja tanpa adanya moral. Pemanfaatan sda yang demikian dapat menyebabkan terjadinya kerusakan sda.

Pendidikan sebagai kegiatan pembinaan sdm bertugas menggarap manusia dan membentuk perilaku dan kebiasaan-kebiasaannya, yaitu melalui penambahan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Pelestarian sda pada dasarnya merupakan

masalah yang menuntut kesadaran dari setiap anggota masyarakat akan kebersamaan nasibnya sebagai penduduk bumi. Dampak dari ulah seseorang di suatu tempat dapat berakibat pada orang lain atau dampak dan ulah seseorang dapat berakibat pada orang lain. Dalam kaitannya dengan masalah ini, pendidikan diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam peningkatan kesadaran akan pentingnya pelestarian sda. Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan diharapkan dapat menanamkan kesadaran peserta didik akan pentingnya keseimbangan yang ideal antara hakikat kehidupan manusia, pembinaan sdm, pemanfaatan, dan pelestarian sda demi keselamatan umat manusia. Tujuan pendidikan tersebut dapat ditempuh melalui strategi pencapaian yang antara lain melalui jalur pendidikan, baik pendidikan formal maupun non-formal.

Pembinaan Sumber Daya Manusia Melalui Jalur Pendidikan Formal

Dalam rangka pembinaan sdm hubungannya dengan pelestarian sda, jalur pendidikan formal dari sekolah tingkat dasar (SD) sampai tingkat perguruan tinggi (PT) merupakan tempat yang strategis untuk melaksanakan usaha-usaha yang bersifat edukatif. Pembinaan sdm dalam hubungannya dengan pelestarian sda melalui jalur pendidikan formal disampaikan bersama-sama dengan pendidikan kependudukan yang sering disebut dengan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH).

Pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup diberikan pada tingkat Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi. Metode yang dipakai adalah pendekatan monolitik untuk PT dan integratif untuk SD sampai dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Dendasurono Prawiroatmodjo menjelaskan (1988:139-140) bahwa:

Pendekatan monolitik ialah pendekatan yang didasarkan pada pemikiran bahwa setiap mata pelajaran merupakan sebuah komponen yang berdiri sendiri dan mempunyai tujuan tertentu dalam suatu kesatuan sistem. Pendekatan ini dapat ditempuh melalui dua cara, yaitu pertama membangun disiplin yang dinamakan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup, yang kedudukannya dalam kuriku-

lum sama dengan mata pelajaran lainnya. Kedua, membangun suatu paket Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup yang merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri. Sedangkan pendekatan integratif adalah memadukan atau menyatukan materi Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup ke dalam materi bidang studi atau mata pelajaran yang relevan.

Secara ideal Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup menjadi mata pelajaran tersendiri di sekolah karena pembahasannya lebih luas dapat disajikan kepada peserta didik, yaitu menggunakan pendekatan monolitik. Pendekatan ini diberikan kepada peserta didik pada tingkat Perguruan Tinggi, tetapi kenyataannya baru dilaksanakan di beberapa Perguruan Tinggi, terutama pada Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Konsekuensi dari penggunaan pendekatan ini antara lain, menambah tenaga pengajar baru, menambah bidang studi baru, dan keharusan menyusun silabi tersendiri.

Pendekatan integratif diberikan pada jenjang pendidikan formal pada tingkat SD sampai SLTA dengan cara dipadukan dengan mata pelajaran yang relevan. Hal ini dilakukan karena kurikulum sekolah sudah tidak mungkin lagi menambah mata pelajaran baru. Padahal, masuknya materi PKLH semakin terasa kegunaannya agar siswa ikut serta aktif berpartisipasi dalam pelestarian sda demi kesejahteraan dirinya dan generasi yang akan datang.

Dendasurono Prawiroatmodjo (1988:140) lebih lanjut mengatakan bahwa pendekatan integratif bukan sekedar menyisipkan materi PKLH ke dalam mata pelajaran yang relevan, tetapi harus tercermin dalam empat hal, yaitu:

1. Integrasi dalam kurikulum (GBPP),
2. Integrasi dalam satuan pelajaran didasarkan pada GBPP yang telah diintegrasikan,
3. Integrasi dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) atas satuan pelajaran yang telah diintegrasikan,
4. Integrasi dalam penilaian baik dalam penilaian formatif maupun sumatif.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendekatan integratif di sini bukan sekedar membicarakan masalah PKLH atau sda pada setiap kali mengajar, tetapi yang diharapkan adalah integrasi secara konseptual yang dirancang dan dilak-

sanakan secara sistematis berdasarkan kurikulumnya sehingga baik tujuan maupun materi kedua pokok bahasan tersebut benar-benar menyatu.

Dalam rangka menuntut adanya partisipasi masyarakat untuk melestarikan sda, lebih-lebih terhadap sda yang tidak dapat diperbaharui, lembaga pendidikan diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam membina anak didik (dalam hal ini sebagai sdm) dalam rangka pelestarian sda itu sendiri. Hal ini terasa penting karena usaha yang dilaksanakan sejak dini akan lebih baik hasilnya. Demikian juga untuk membina sdm hubungannya dengan pelestarian sda juga lebih baik jika dilaksanakan sejak dini, yaitu sejak anak didik menduduki jenjang pendidikan tingkat SD sehingga anak didik tersebut mempunyai wawasan yang luas dan mantap terhadap pelestarian sda.

Pembinaan Melalui Jalur Pendidikan Nonformal

Pada jalur pendidikan nonformal ini sering diabaikan, padahal, jika dilaksanakan dengan teratur, disiplin, maka hasilnya akan baik juga. Hal ini disebabkan jalur pendidikan nonformal jangkauan sasarannya sangat luas, di antaranya dapat diketahui sebagai berikut.

Pertama, melalui keluarga. Menurut Ny. Wahyudi, fungsi pembentukan pribadi adalah sangat penting dan di dalam keluargalah seorang anak pertama kali berkenalan dengan norma-norma kehidupan. Di dalam keluarga pula anak belajar bermacam-macam kebiasaan yang pertama. Lebih lanjut Sutari Imam Barnadib (1990:1) mengatakan bahwa pendidikan anak memang merupakan hal yang sangat penting di dalam keluarga. Mendidik merupakan tugas yang pokok dari keluarga. Tidak ada orang tua yang menghendaki anaknya terlantar. Orang tua yang normal pasti menghendaki anaknya menjadi orang dewasa yang bahagia dalam hidupnya.

Pendidikan selalu berubah sesuai dengan perkembangan jaman, meskipun demikian tujuannya sama, yaitu membawa anak ke arah kedewasaan dengan bertanggung jawab. Menurut Ki Hajar Dewantara, cara mendidik yang baik ialah: **Ing ngarso sung tulada, Ing madya mangun karsa, Tut wuri handayani**, artinya memberi teladan, memberi semangat, dan memberi dorongan. Jadi, mulai dalam keluarga inilah anak

diperkenalkan norma-norma kehidupan yang nantinya akan dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat dan ini menjadi tanggung jawab keluarga. Berhubungan dengan pembinaan sdm dalam rangka pelestarian sda, maka keluarga dalam hal ini orang tua wajib memberi pengertian tentang sda, manfaat, akibat adanya kerusakan sda, serta cara-cara dalam melestarikannya secara mikro. Keluarga dalam memberikan pembinaan terhadap anak di sini tentu saja disesuaikan dengan umur, pikiran maupun kemampuan anak dalam menghadapi kehidupan. Pendidikan dalam keluarga di sini yang penting bagi pendidik (orang tua) adalah memberi contoh atau teladan yang baik sebagai pengarah. Teladan yang baik merupakan alat pendidikan yang sangat penting.

Kedua, melalui kegiatan-kegiatan yang ada dalam masyarakat. Banyak kegiatan yang ada di dalam masyarakat yang semuanya itu dijalankan untuk mewujudkan hidup yang sejahtera. Adapun kegiatan-kegiatan itu, antara lain kegiatan PKK tingkat Dasa Wisma, RT, RW, Dusun, atau Desa, kegiatan Karang Taruna, kegiatan Klompencapir, kegiatan Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD), kegiatan Muda-mudi, dan lain-lain. Sebagai wadah kegiatan, kelompok-kelompok tersebut dapat dimungkinkan dilaksanakannya pembinaan sdm terhadap pelestarian sda. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut bisa diadakan penyuluhan-penyuluhan, diskusi, atau sambung rasa. Misalnya, penyuluhan pengertian sda, bahaya-bahaya yang mengancam sebagai akibat rusaknya sda, peranan sdm dalam pelestarian sda, dan sebagainya. Setiap orang atau masyarakat belum pasti paham tentang sda atau yang paham belum tentu melestarikan. Oleh karena itu, perlu adanya pembinaan melalui kegiatan-kegiatan tersebut. Mengenai penyampaian materi dapat dilakukan oleh pemuka masyarakat, perangkat desa, lembaga swadaya masyarakat desa, atau mengundang pakar yang ada.

Ketiga, melalui media komunikasi, baik media cetak, elektronika, ataupun media tradisional seperti kelompok kesenian yang ada di dalam masyarakat setempat. Pesan-pesan untuk membina sdm terhadap pelestarian sda dikemas sedemikian rupa sesuai karakteristik masing-masing media sehingga mudah dimengerti oleh masyarakat umum.

Penutup

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu cara dalam pembinaan sumber daya manusia hubungannya dengan pelestarian sumber daya alam adalah melalui pendidikan, yaitu melalui Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup baik secara formal maupun nonformal. Dalam pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup perlu adanya kegiatan-kegiatan yang sifatnya untuk memberikan informasi kepada masyarakat, mengkaji cara penyampaian kepada anak didik/peserta didik, lebih-lebih dalam pendekatan nonformal sehingga masyarakat betul-betul mengerti akan pengertian sda, manfaat bagi kehidupan manusia, serta akibat yang akan menimpa pada diri manusia jika terjadi kekurangan akan sda. Adanya pembinaan terhadap sumber daya manusia hubungannya dengan pelestarian sumber daya alam, secara baik dan terpadu antara jalur pendidikan formal dan non-formal maka dapat diharapkan sumber daya alam dapat dimanfaatkan seefisien dan seefektif mungkin sehingga generasi yang akan datang tetap dapat menikmatinya.

Daftar Pustaka

- Dendasurono Prawiroatmodjo, Ismail Arianto MP (ed). 1988. *Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup untuk IKIP dan FKIP*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi dan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.